

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah pastilah selalu ingin bermasyarakat dan selalu hidup berdampingan. Manusia juga tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Ungkapan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Effendi dan Malihah (2007: 31) bahwa:

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat, selain itu juga diberikan kelebihan yaitu berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

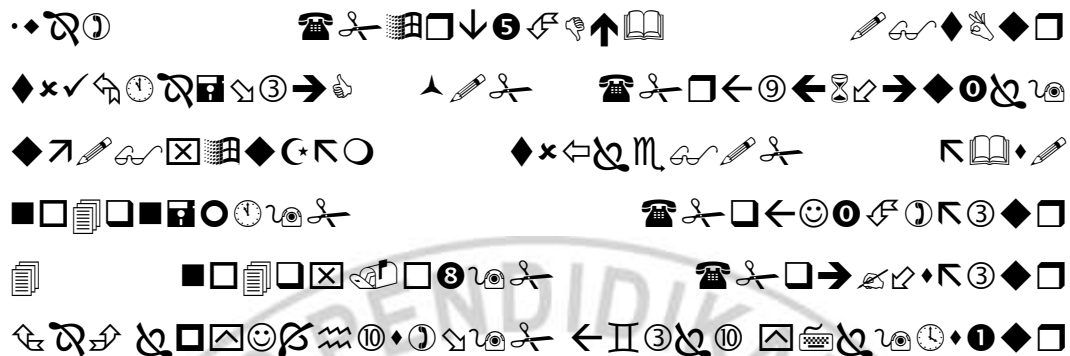
Manusia sebagai makhluk sosial pastilah akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain. Contohnya dalam proses pendidikannya, tidak mungkin melakukannya hanya seorang diri, karena proses pendidikan itu setidaknya membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syahidin (2009: 23) bahwa:

Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, paling tidak bantuan dari seorang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan.

Proses pendidikan pun beraneka ragam, ada yang melalui pendidikan formal seperti melalui sekolah dan pendidikan non formal seperti mengikuti pengajian-pengajian yang biasanya diadakan di masjid. Dengan seringnya anak pergi ke masjid untuk mengikuti pengajian, maka secara perlahan anak itu akan memahami tentang ilmu agama, terutama ilmu akidah dan ilmu fikih. Ilmu fikih pun di golongkan ke dalam beberapa bagian lagi yaitu, fikih munakahat, fikih waris, fikih jinayah, fikih siyasah, dan fikih ibadah.

Bila seorang anak sering mendapatkan ilmu fikih ibadah, maka anak itu pun akan paham benar betapa pentingnya ibadah itu. Beribadah juga merupakan

kewajiban manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Kewajiban beribadah kepada Allah sudah tertera dalam Alquran:



1

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S. 98 Al-Bayyinah: 5).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia haruslah memurnikan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya. Perintah itu pun berupa beribadah hanya kepada Allah semata dan menjauhi segala larangannya. Ibadah pun dibagi menjadi dua macam yaitu ibadah makhḍah dan Ibadah ghair makhḍah. Pembagian ibadah ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Majid *et al.* (2008: 73) bahwa “Ibadah itu banyak sekali macamnya, dan secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu ibadah makhḍah atau ibadah khusus dan ibadah ghair makhḍah atau yang bersifat umum.”

Bentuk ibadah makhḍah pun terbilang banyak diantaranya adalah salat, zakat, puasa dan haji. Diantara ibadah makhḍah di atas tadi ada ibadah salat. Salat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rasjid (1992: 64) bahwa ”Salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah salat lima kali

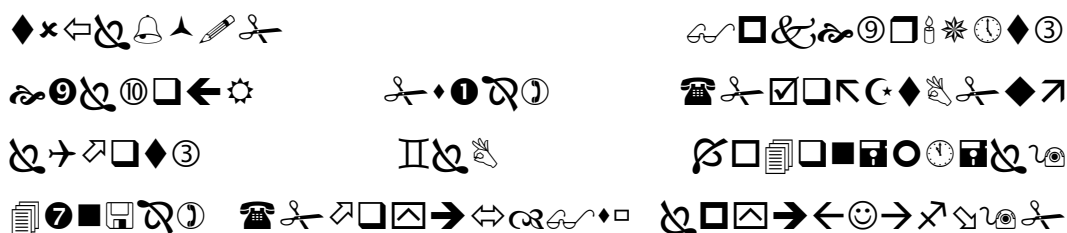
1. Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari quran in word 2003, yang disesuaikan dengan Al-Alīyy: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. (2005).

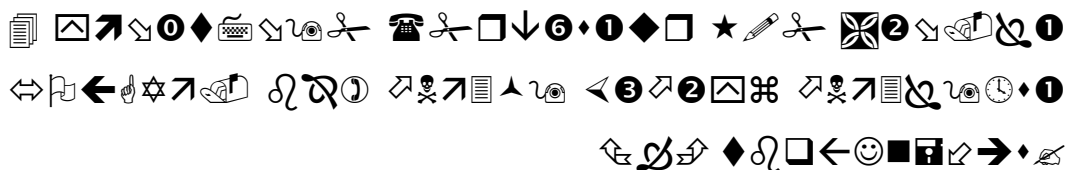
sehari semalam.” Dari pendapat Rasjid dapat ditarik kesimpulan bahwa salat lima waktu merupakan suatu kewajiban yang harus didirikan oleh setiap muslim yang sudah akil balig. Salat juga merupakan ibadah yang sangat penting bagi manusia. Bahkan hukumnya adalah wajib yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Selain itu salat juga merupakan amalan yang pertama dihisab pada hari kiamat. Hal ini berdasarkan hadis yang artinya:

Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salatnya. Jika ia menyempurnakannya, maka akan ditetapkan sempurna baginya. Dan jika ia tidak sempurna, maka Allah yang maha perkasa lagi maha mulia akan berkata kepada malaikatnya, ‘lihatlah, apakah kalian mendapati untuk hambaku itu beberapa amalan sunah, sehingga mereka akan sempurna amalan wajibnya dengan amalan sunah tersebut. Kemudian zakat juga. Lalu amal-amal perbuatan itu dihisab berdasarkan hal tersebut (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad) (Al-Qahthani, 2006: 18-19).

Hadis di atas menegaskan bahwa salat merupakan ibadah yang penting untuk dikerjakan. Sampai dalam hadis itu menyebutkan bahwa, salat merupakan amalan yang pertama dihisab dibandingkan dengan amalan yang lainnya. Jadi percuma saja manusia sering menunaikan ibadah haji atau pun sering bersedekah apabila salatnya ditinggalkan. Al-Habsyi (2001: 105) menerangkan bahwa “Seorang muslim yang sudah balig dan berakal sehat (yakni tidak gila) dan tidak terhalang oleh haid atau nifas (bagi wanita), wajib mengerjakan lima kali salat fardu dalam sehari semalam, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, isya.”

Pendapat Al-Habsyi di atas menjelaskan bahwa, salat yang wajib dikerjakan seorang muslim sehari semalam itu terdiri dari lima waktu, yaitu subuh, zuhur, asar, magrib, isya. Sedangkan untuk hari Jumat seorang muslim laki-laki diwajibkan untuk mengerjakan salat Jumat diwaktu zuhur. Adapun dalil yang mewajibkan seorang muslim laki-laki mengerjakan salat Jumat adalah sebagai berikut:





“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. 62 Al-Jumu’ah: 9).

Potongan ayat di atas menegaskan bahwa, salat Jumat diwajibkan untuk umat muslim laki-laki, walaupun orang itu sedang mengadakan transaksi jual beli yang menyibukannya seharian. Karena salat Jumat merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi seorang muslim, serta di beberapa sekolah ada yang mengerjakan salat Jumat berjemaah, maka peneliti tertarik untuk melakukan pra-penelitian ke SMA Korpri Karawang.

SMA Korpri Karawang merupakan sekolah menengah atas swasta yang letaknya di Jalan Cianjur No.13 Karangpawitan Karawang. SMA Korpri ini dipimpin oleh seorang ibu Kepala Sekolah Dra. Yeti Kurniati. Pada hari Jumat SMA Korpri mewajibkan siswanya untuk melaksanakan salat Jumat berjemaah di sekolah tepatnya di masjid Al-husna. Namun saat melakukan pra-penelitian, peneliti melihat beberapa siswa terkadang berbicara dan tiduran disaat khotbah berlangsung. Tentu hal seperti ini jelas dilarang. Padahal seharusnya saat pelaksanaan salat Jumat, seorang muslim haruslah diam dan hanya fokus mendengarkan ceramah Jumat. Hal ini berdasarkan hadis sebagai berikut:

إِذَا قُلْتَ لِمَا جِئَكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَغَوْتَ

Jika kau katakan pada temanmu: Diam! Sementara imam sedang berkhotbah pada hari Jumat, maka kau telah berbicara yang tidak ada pahalanya (Mutaffaq ‘alaih) (Azzam dan Hawwas, 2009: 305).

Penjelasan hadis di atas menjelaskan bahwa apabila khatib sedang berkhotbah maka seorang muslim yang sedang melaksanakan salat Jumat haruslah diam dan cukup mendengarkan khatib yang sedang berkhotbah. Larangan berbicara pun sangat tegas, hal ini bisa dilihat dengan hukumannya yaitu sia-sia pahala salat

Jumatnya. Azzam dan Hawwas (2009: 305) menambahkan “Ada juga yang mengartikan *laghaw* sebagai dosa dan batal.” Itulah konsekuensi dari seorang muslim yang berbicara saat khotbah berlangsung. Namun kenyataannya masih saja ada beberapa siswa yang senang berbicara saat khotbah berlangsung. Karena adanya kesenjangan di lapangan, untuk itu peneliti sangat tertarik untuk menelusuri “Bagaimana perilaku siswa dalam salat Jumat di SMA Korpri Karawang?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, salat Jumat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi seorang muslim laki-laki. Walaupun pekerjaan menyibukannya, tetap saja Allah SWT memerintahkan seorang muslim untuk segera menundanya dan segera bergegas untuk mengerjakan salat Jumat. Terlebih lagi adanya kesenjangan antara keadaan di lapangan dengan harapan yang seharusnya terjadi. Seperti siswa berbicara saat khotbah berlangsung. Padahal bicara saat khotbah tidak boleh dilakukan. Untuk itulah peneliti mengambil pokok masalah “Bagaimana perilaku siswa dalam salat Jumat di SMA Korpri Karawang?”

Pokok masalah di atas pun masih terasa luas, untuk itu peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah agar tidak salah persepsi. Adapun batasan masalahnya dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku siswa saat azan Jumat berlangsung?
2. Bagaimana perilaku siswa saat khotbah Jumat berlangsung?
3. Bagaimana perilaku siswa saat salat Jumat berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastilah ada yang namanya tujuan atau hal yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan tujuan dari penelitian kali ini. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa dalam salat Jumat di SMA Korpri Karawang?”

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku siswa saat azan Jumat berlangsung.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa saat khotbah Jumat berlangsung.

3. Untuk mengetahui perilaku siswa saat salat Jumat berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian kali ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan diadakan penelitian ini mudah-mudahan Guru PAI SMA Korpri bisa mengetahui siswanya yang tertib atau pun bercanda saat azan, khotbah dan salat Jumat. Sehingga siswa yang tertib ini bisa dijadikan contoh kepada siswa yang lainnya dalam salat Jumat. Sedangkan siswa yang bercanda diberikan perhatian dan bimbingan oleh Guru PAI SMA Korpri.

- b. Bagi seluruh kepala sekolah umumnya, agar menjadi bahan pertimbangan supaya bisa ikut dalam ibadah salat Jumat berjemaah di sekolahnya. Hal ini agar memicu para guru dan siswanya supaya termotivasi lagi untuk mendirikan salat Jumat berjemaah di sekolah.

- c. Bagi seluruh siswa pada umumnya dan siswa yang bersangkutan khususnya, mudah-mudahan dapat menjadi bahan acuan agar lebih sadar bahwa salat Jumat itu wajib dikerjakan. Selain itu juga agar tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti bercanda saat wudu, khotbah dan salat Jumat.

- d. Bagi peneliti, memberikan tambahan pengetahuan praktik, sehingga penambahan wawasan pun akan terasa lebih lengkap.

E. Definisi Operasional

Agar tidak salah penafsiran, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul “Kajian tentang perilaku siswa dalam salat Jumat.”

1. Perilaku

Chulsum dan Novia (2006: 528) mengungkapkan bahwa perilaku adalah “Tingkah laku; tanggapan seseorang terhadap lingkungan.”

Jadi yang dimaksud dengan perilaku dalam penelitian ini adalah semua tingkah laku yang dilakukan siswa laki-laki muslim, yang sifatnya terpuji maupun tidak terpuji, sebelum salat Jumat sampai selesai salat Jumat dikerjakan.

2. Siswa

Siswa menurut Chulsum dan Novia (2006: 626) adalah “Murid” selanjutnya Hamalik (2010: 99-100) mengungkapkan bahwa:

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

3. Salat Jumat

Menurut Rasjid (1992: 64) pengertian salat adalah sebagai berikut:

Asal makna salat menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud disini ialah: ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Selanjutnya Rasjid (1992: 124) juga menambahkan bahwa “Salat Jumat adalah salat dua rakaat sesudah khotbah pada waktu zuhur pada hari Jumat.”

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah memahami isi dalam skripsi ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan sedikit gambaran mengenai struktur organisasi skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan bagian akhir, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoritis tentang Salat Jumat

Pada bab II ini berisikan tentang penjelasan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan salat Jumat

Bab III Metode Penelitian

Bab III ini berisikan tentang deskripsi metode penelitian, langkah-langkah penelitian, pengelolaan data, instrumen penelitian, populasi dan sampel, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV Pembahasan

Merupakan hasil dari penelitian yang menggambarkan tentang perilaku siswa saat azan Jumat berlangsung, perilaku siswa saat khotbah Jumat berlangsung serta perilaku siswa saat salat Jumat berlangsung.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisikan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan dan juga rekomendasi dari peneliti.

Bagian akhir skripsi ini, yang memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup penulis.